

**Internalisasi Nilai-Nilai Islami Terhadap Anak Autis
(Studi Kasus Kelas 5 dan 6 SDLB B dan C di SLB Al-Gaffar Guchany
Pondok Gede Kota Bekasi)**

**Amalia Safitri , Syamsul Arifin, Sari Narulita
Universitas Negeri Jakarta**

Abstract

To internalize the islamic value is very important for all children, for both the normal child and also autistic. The children who have the disorder of autisme also important to be internalized and be described about the islamic value to them. The purpose of this study is to know the internalization of islamic value for the autistic children of class of 5 and 6 SDLB in SLB Al-Gaffar Guchany. Method used on this research is case study method. In collecting of its data the researcher use interview and observation . The research namely the internalized value by the teacher is private islamic attitude value, family religion attitude, social religion attitude and religion attitude to the country. From four value teacher have ben do all three step namely value transformasion step of value transaction and step of value transinternalization. But in social religion attitude. But in social religion value is only one sector which is not success namely the autistic child who still do not success yet in socialization to their friends well. Also there are changings occurred alter teacher internalize the value of islamic namely the changing in cognitive media, affective and its psychomotoric.

Keywords: Internalize the Islamic Value, Autis Children, Religion Attitude

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai islami terhadap anak autis kelas 5 dan 6 SDLB di SLB Al-Gaffar Guchany. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode studi kasus. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh guru ialah nilai akhlak pribadi, nilai akhlak keluarga, nilai akhlak sosial, dan nilai akhlak terhadap negara. Dari keempat nilai ini guru sudah melakukan ketiga tahapan tersebut yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Namun pada akhlak sosial hanya satu bidang saja yang tidak berhasil yaitu anak-anak autis masih belum bisa bersosialisasi dengan teman-temannya dengan baik. Serta adanya perubahan-perubahan yang terjadi setelah guru menginternalisasikan nilai-nilai Islami yaitu perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai Islami, Nilai Islami dan Akhlak, Autisme.

A. Pendahuluan

Masalah-masalah psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak dan remaja sering menyebabkan kekhawatiran tersendiri. Permasalahan tersebut mempengaruhi anak-anak pada usia di mana mereka memiliki kapasitas yang terbatas untuk mengatasinya. Sebagian dari masalah-masalah ini, seperti autisme dan retardasi mental yang dapat menghambat anak-anak untuk mengembangkan potensi-potensi perkembangannya. Beberapa gangguan psikologis pada masa kanak-kanak dan remaja mirip dengan problem-problem yang ditemukan pada orang dewasa pada umumnya. Misalnya gangguan mood dan kecemasan¹.

Keterkaitan dengan ini, data pada tahun 1987 menunjukkan bahwa jumlah prevalensi penyandang autisme di dunia, diperkirakan 1:5.000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian, angka itu berubah menjadi 1 anak penyandang autisme per 5003 kelahiran kemudian pada tahun 2000, naik menjadi 1:250. Jumlah anak autis di dunia pada tahun 2007 sebanyak 35 juta dan pada tahun 2008 mencapai 60 juta. Sedangkan di Indonesia, diperkirakan lebih dari 400.000 anak yang menyandang autis dan terus bertambah setiap tahunnya. Oleh karena itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi Nomor 62/139 pada 18 Desember 2007 yang menetapkan 2 April sebagai Hari Peduli Autisme Sedunia demi mengatasi masalah penyandang autis yang sudah sangat mengkhawatirkan².

Di Indonesia, fokus permasalahan autisme masih berkaitan dengan sosialisasi yang benar tentang autisme supaya tidak lagi ada pandangan negatif dan penanganan tidak tepat terhadap anak-anak autis. Hal tersebut didukung dengan semakin maraknya informasi, seminar, serta jalur pendidikan yang bermunculan, khusus untuk menangani anak-anak autis di Indonesia. Perhatian pemerintah terhadap anak autis di Indonesia tampaknya masih terbilang sangat minim, terutama di bidang pendidikan. Padahal dari hasil perkiraan, jumlah anak autis di Indonesia setiap tahunnya terus bertambah. Namun sayangnya, hingga kini belum ada data resmi dari pemerintah mengenai jumlah anak autis di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk memandang seberapa pentingnya dan hal ini harus mendapat perhatian agar anak autis tidak terabaikan pendidikannya serta tidak dimasukkan pada sekolah-sekolah umum biasa, seperti yang saat ini terjadi.

¹ Andri Priyatna, "*Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Utis)*", Jakarta: PT. Gramedia, 2010, h. 2.

² Munadi Sutera Ali, "*Aktual Anak Autis*" (<http://www.litbang.depkes.go.id/aktual/anak/autis130307.htm>, diakses pada 3 April 2013).

Pendidikan bagi anak autis sangat diperlukan dan sangat penting. Jadi pendidikan nilai-nilai Islami sangat penting bagi semua anak-anak, baik anak-anak yang normal maupun anak-anak yang tidak normal seperti anak autis. Di sini cara dan metode yang diberikan kepada anak-anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal. Maka dari itu seorang guru harus mempersiapkan cara dan metode yang tepat dalam mengajarkan pendidikan nilai-nilai Islami terhadap anak autis. Pendidikan nilai-nilai Islami yang diberikan kepada anak autis tidak hanya berupa kognitifnya saja, tetapi seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan pendidikan nilai-nilai Islami berupa afektif dan psikomotiknya agar dapat diinternalisasikan oleh anak-anak autis sendiri..

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa pentingnya pendidikan nilai-nilai Islami bagi anak-anak autis. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana cara dan metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami kepada anak autis. Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada Sekolah Luar Biasa Al-Ghaffar Guchany.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Internalisasi

Secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri³.

Waluyo menyatakan, internalisasi adalah proses yang menjadikan kenyataan menjadi kenyataan objektif ditanamkan ke dalam kesadaran, terutama pada anggota masyarakat dalam konteks sosialisasi⁴.

2. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi antara lain⁵:

³ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h.43.

⁴ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h.43.

⁵ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), h.45.

- a. Tahap transformasi nilai,
- b. Tahap transaksi nilai
- c. Tahap transinternalisasi

Dalam suatu proses internalisasi nilai dapat dikaitkan dengan suatu karakter. Dalam pembentukan karakter tidak hanya muncul dengan sendirinya, namun harus adanya suatu pendidikan karakter. Menurut Dharma tujuan penting pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah⁶.

3. Pengertian Nilai Islami

Secara hakiki sebenarnya nilai Islami merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai Islami di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkatan budi (*conscience*, insan kamil), juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci⁷.

4. Keterkaitan Nilai Islami dengan Akhlak

Lapangan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah, dan akhlak. Namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam nilai akhlak. Menurut Zakky Mubarak, ia membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis⁸, yaitu :

- a. Nilai-Nilai Akhlak Pribadi
- b. Nilai-Nilai Akhlak Keluarga
- c. Nilai-Nilai Akhlak Sosial
- d. Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Negara

4. Pengertian Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani, *autos* yang berarti “*self*”. Istilah ini digunakan pertama kali pada tahun 1906 oleh psikiater Swiss, Eugen Bleuler untuk merujuk pada gaya berfikir yang aneh pada penderita Skizofrenia⁹. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain,

⁶ Amirulloh Syarbini, “*Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*”, Jakarta: as@-prima, 2012, h. 23.

⁷ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

⁸ Zakky Mubarak, “*Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*”. Depok :Lembaga Penerbit FE UI, 2008, h. 20.

⁹ Autisme adalah salah satu dari “empat A” Bleuler

terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan¹⁰.

5. Penyebab Autisme

Berikut ini dugaan penyebab autisme dan diagnosis nya, yaitu :

- a. Gangguan susunan saraf pusat
- b. Gangguan sistem pencernaan
- c. Peradangan dinding usus
- d. Faktor genetika
- e. Keracunan logam berat

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menjelaskan berbagai kondisi atau situasi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer (studi lapangan) yang meliputi :

1. Pengamatan
2. Riset Kepustakaan
3. Dokumentasi
4. Wawancara
5. Observasi

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Yang Diinternalisasikan

SLB Al-Ghaffar Ghuchany telah menginternalisasikan nilai-nilai Islami yang dianggap telah menjanjikan diantaranya nilai akhlak pribadi, nilai akhlak keluarga, nilai akhlak sosial dan nilai akhlak dalam negara¹¹. Selanjutnya peneliti ingin menjabarkan beberapa nilai-nilai Islami yang diterapkan di SLB Al-Gaffar Guchany, yaitu: Nilai-nilai Islami yang guru terapkan di SLB Al-Gaffar Guchany lebih khusus kepada anak-anak autisme yang menjadi informan peneliti. nilai-nilai Islami tersebut diantaranya:

¹⁰ Jeffery S. Nevid, dkk, "Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2", Jakarta: Erlangga, 2005, h.145.

¹¹ Hasil wawancara dengan guru.

a. Nilai Akhlak Pribadi

Nilai-nilai Islami yang guru terapkan di SLB Al-Gaffar Guchany lebih khusus kepada anak-anak autisme yang menjadi informan peneliti. nilai-nilai Islami tersebut diantaranya:

- 1) Kerapian
- 2) Percaya Diri
- 3) Bersikap Tenang
- 4) Disiplin

b. Nilai Akhlak Keluarga

Nilai-nilai Islami yang guru terapkan di SLB Al-Gaffar Guchany lebih khusus kepada anak-anak autisme yang menjadi informan peneliti. nilai-nilai Islami tersebut diantaranya :

- 1) Menyayangi Keluarga
- 2) Menghargai Orang Tua
- 3) Mentaati Orang Tua

c. Nilai Akhlak Sosial

Nilai-nilai Islami yang guru terapkan di SLB Al-Gaffar Guchany lebih khusus kepada anak-anak autisme yang menjadi informan peneliti. nilai-nilai Islami tersebut diantaranya :

- 1) Nilai Sopan Santun
- 2) Menghargai Orang Lain
- 3) Bersosialisasi

d. Nilai Akhlak Terhadap Negara

Nilai-nilai Islami yang guru terapkan di SLB Al-Gaffar Guchany lebih khusus kepada anak-anak autisme yang menjadi informan peneliti hanya dikhususkan pada mencintai lingkungan saja, seperti membuang sampah di tempat sampah, memelihara dan merawat tumbuhan-tumbuhan di sekitar rumahnya dengan tidak memetik tumbuhan dengan sembarangan dan selalu menjaga lingkungan sekitar.

2. Proses Internalisasi

Adapun tahapan-tahapan dari proses internalisasi nilai-nilai Islami, yaitu :

a. Nilai Akhlak Pribadi

Nilai akhlak pribadi sudah mencakup ketiga proses internalisasi disini ialah proses internalisasi tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Dalam penelitian disini peneliti mengambil tiga sampel peserta didik yaitu kelas 6 dan

kelas 5 Sekolah Dasar. Adapun jumlah peserta didik ini ialah tiga sampel, dua orang kelas 6 dan satu orang kelas 5 sekolah dasar.

1) Tahap Transformasi Nilai

Adapun nilai akhlak pribadi yang diinternalisasikan melalui tahap transformasi, yaitu :

- a) Guru selalu menginformasikan bahwa peserta didik harus selalu disiplin waktu. Disiplin waktu di sini ialah agar tidak selalu terlambat ketika masuk sekolah.
- b) Guru selalu menginformasikan bahwa setiap memulai untuk makan harus selalu di mencuci tangan dan didahului membaca doa. Sebaliknya pula selesai makan harus diakhiri dengan membaca doa selesai makan dan mencuci tangan.
- c) Guru selalu menginformasikan bahwa setiap sebelum dan setelah bangun tidur harus selalu membaca doa.
- d) Guru selalu menginformasikan bahwa ketika peserta didik mendengar suara azan di masjid atau di musholah harus segera sholat dan harus sesuai waktunya.

2) Tahap Transaksi Nilai

Adapun nilai akhlak pribadi yang diinternalisasikan melalui tahap transaksi nilai, yaitu :

- a) Guru selalu memberitahukan kepada Ma'ruf (peserta didik kelas 5 SD) agar selalu membaca doa sebelum dan sesudah makan. Sebelum makanpun harus selalu diawali dengan mencuci tangan.
- b) Guru selalu memberitahukan kepada Rizal (peserta didik kelas 6 SD) agar selalu percaya diri.

3). Tahap Transinternalisasi Nilai

Adapun nilai-nilai akhlak pribadi yang diinternalisasikan melalui tahap transinternalisasi nilai, yaitu :

- a) Peserta didik selalu mencuci tangan sebelum makan dimulai.
- b) Peserta didik selalu membaca doa sebelum dan setelah makan selesai.
- c) Peserta didik selalu membaca doa ketika keluar kelas.

b. Nilai Akhlak Keluarga

Adapun proses internalisasi yang dilakukan seorang guru di bidang nilai akhlak keluarga yaitu :

1) Tahap Tranformasi Nilai

Di sini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun proses transformasi nilai dalam bidang nilai-nilai akhlak keluarga, yaitu :

- a) Guru selalu mengajarkan atau menginformasikan kepada peserta didik agar selalu mendoakan kedua orang tua mereka sebelum pelajaran dimulai.
- b) Guru selalu menginformasikan kepada peserta didik untuk selalu menghormati orang tuanya dengan cara mencium tangan kedua orang tuanya.
- c) Guru selalu menginformasikan kepada peserta didik agar selalu mentaati semua perintah orang tuanya.

2) Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap transaksi nilai, seorang guru selalu memberikan informasi dan komunikasi dua arah yang menimbulkan interaksi timbal balik. Adapun proses internalisasi transaksi nilai yang dilakukan oleh seorang guru, yaitu :

- a) Guru selalu menegur Ma'ruf (peserta didik kelas 5 SD) agar tidak pernah membantah perintah Ibunya.
- b) Guru selalu memberitahukan Dimas (peserta didik kelas 5 SD) agar selalu mencium tangan Ibunya ketika ia dijemput Ibunya di sekolah.
- c) Guru selalu memberitahukan kepada Rizal (peserta didik kelas 6 SD) agar tidak membantah perintah Ibunya.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap transinternalisasi nilai di sini seorang guru tidak menginformasikannya dan mengajarkannya. Karena pada tahap ini peserta didik sudah bisa memahaminya, mengerjakannya dan sekaligus sudah menjadi kebiasaannya. Adapun proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada keluarga, yaitu :

- a) Peserta didik selalu mencium tangan Ibunya ketika Ibunya menjemputnya di sekolah.
- b) Ma'ruf sudah tidak lagi membantah perkataan kedua orang tuannya.
- c) Peserta didik selalu menghargai kedua orang tuanya.

c. Nilai Akhlak Sosial

Adapaun tahapan dari proses tahapan internalisasi nilai pada bidang akhlak sosial, yaitu :

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini seorang guru hanya menginformasikan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak sosial. Adapun tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak sosial, yaitu :

- a) Seorang guru selalu menginformasikan kepada peserta didik agar saling menghargai teman-temannya.
- b) Seorang guru selalu menginformasikan kepada peserta didik agar tidak mengganggu teman-temannya, seperti mencolek, mendorong, dan menendang.
- c) Guru selalu menginformasikan bahwa setiap bertemu seseorang yang lebih dewasa dari peserta didik agar selalu mencium tangannya dan mengucapkan salam dengan orang tersebut.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini seorang guru menginformasikan dan menegur peserta didik yang melanggar dari akhlak sosial. Adapun tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak sosial, yaitu :

- a) Guru menegur Ma'ruf (peserta didik kelas 5 SD) agar tidak mencolek temannya yang sedang belajar.
- b) Guru menegur Dimas (peserta didik kelas 5 SD) agar tidak mengganggu teman-temannya di kelas maupun teman-temannya di luar kelas.
- c) Guru menegur Rizal (peserta didik kelas 5 SD) agar saling menghargai temannya di kelas.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap transinternalisasi nilai di sini seorang guru tidak menginformasikannya dan mengajarkannya. Karena pada tahap ini peserta didik sudah bisa memahaminya, mengerjakannya dan sekaligus sudah menjadi kebiasaannya. Namun pada tahap ini tidak semuanya bisa dilakukan tahap transinternalisasi ada beberapa yang tidak sesuai berjalan sesuai dengan tahap transinternalisasi nilai pada akhlak nilai sosial, seperti para informan masih belum bisa bersosialisasi dengan teman-temannya maupun dengan masyarakat sekitar seperti anak-anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak-anak yang mengalami gangguan autisme sangat sulit untuk bersosialisasi dan kurangnya dukungan dari keluarga para informan itu sendiri yang tidak menerapkannya di lingkungan masyarakat di rumahnya. Adapun proses internalisasi nilai-nilai akhlak sosial yang berhasil, yaitu :

- a) Peserta didik sudah mengurangi mendorong-dorong teman-temannya ketika sedang bermain.

- b) Peserta didik sudah mengurangi mencolek-colek teman-temannya ketika sedang bermain.
- c) Peserta didik selalu mencium tangan dan mengucapkan salam kepada semua orang yang mereka anggap lebih dewasa dengannya.
- d) Peserta didik selalu menjawab salam ketika ada yang mengucapkan salam dengannya.

d. Nilai Akhlak Terhadap Negara

Adapaun tahapan dari proses tahapan internalisasi nilai pada bidang akhlak sosial, yaitu :

1) Tahap Transformasi Nilai

Adapun proses tahapan ini dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami di bidang nilai akhlak terhadap negara, yaitu :

- a) Guru menginformasikan agar membuang sampah di tempat sampah.
- b) Guru menginformasikan agar peserta didik selalu menjaga dan selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- c) Guru menginformasikan mengenai akan norma-norma di Negara ini.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini seorang guru menginformasikan sekaligus menerapkannya oleh peserta didik dalam bidang nilai-nilai akhlak terhadap negara. Dalam hal ini cara penerapan guru dalam nilai-nilai akhlak terhadap negara, yaitu :

- a) Guru menegur Dimas, Ma'ruf dan Rizal agar selalu membiasakan membuang sampah di tempat sampah.
- b) Guru selalu menegur Dimas, Ma'ruf dan Rizal agar selalu menjaga dan membersihkan lingkungan di tempat tinggalnya.
- c) Guru selalu membiasakan peserta didik untuk membiasakan upacara bendera pada setiap hari senin.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini seorang guru tidak lagi menginformasikannya kepada peserta didik. Karena sudah menjadi kebiasaan peserta didik untuk melakukannya. Adapaun hasil dari tahap transinternalisasi guru dalam nilai akhlak terhadap negara, yaitu :

- a) Peserta didik sudah bisa membuang sampah di tempat sampah.
- b) Peserta didik sudah bisa menjaga dan membersihkan lingkungan di tempat tinggalnya.

c) Peserta didik sudah secara otomatis berbaris di depan halaman sekolah untuk melakukan upacara bendera yang diadakan setiap hari senin pagi.

3. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Peserta Didik.

Bagian-bagian perubahan tersebut yaitu perubahan secara kognitif, perubahan secara afektif dan perubahan secara psikomotorik. Adapun penjabarannya, yaitu :

a. Perubahan Kognitif

Berdasarkan teori ranah kognitif dibagi menjadi beberapa tipe hasil belajar. Beberapa tipe hasil belajar yang terjadi pada informan pertama, Peneliti simpulkan bahwa pada ranah kognitif tidak semua pada tipe hasil belajar dapat dikuasai oleh anak-anak autis yang menjadi informan peneliti dapat disimpulkan pula dengan adanya internalisasi nilai-nilai Islami para informan dalam ranah kognitif hanya berhasil pada hasil belajar pada pengetahuan dan tipe hasil belajar pada pemahaman.

b. Ranah Afektif

Bahwa hasil atau perubahan yang terjadi pada anak-anak autis atau informan yang peneliti teliti pada ranah afektif ialah banyak sekali. Bisa dikatakan bahwa pada ranah afektif adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak autis terutama pada informan peneliti yang peneliti teliti di SLB Al-Gaffar Guchany. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai Islami sampai kepada ranah afektif.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka melakukannya karena mereka sudah terbiasa bukan karena mereka paham akan arti dan tujuan sebenarnya. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman untuk anak-anak autis terutama pada ketiga informan yang peneliti teliti sangat rendah. Sehingga mereka hanya diberitahu hal-hal mana saja yang harus dikerjakan dan hal-hal apa saja yang harus mereka tinggalkan atau hal-hal yang tidak boleh atau salah. Dalam tingkat pemahaman untuk anak-anak autis terutama pada ketiga informan berbeda-beda. Untuk informan pertama dalam hal perubahannya baik kognitif, afektif dan psikomotorik masih 20 %. Untuk informan kedua dalam hal hal perubahannya baik kognitif, afektif dan psikomotorik 35 % dan pada informan kedua ini ia masih belum bisa berkomunikasi dengan lancar. Sedangkan untuk informan ketiga dalam hal perubahannya baik kognitif, afektif dan psikomotorik 40%.

E. Kesimpulan

Nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan oleh guru kepada anak-anak autis yang menjadi informan peneliti terdapat empat nilai Islami. Nilai tersebut yaitu nilai akhlak pribadi, nilai akhlak keluarga, nilai akhlak sosial dan nilai akhlak terhadap negara. Pada nilai akhlak pribadi guru memberikan nilai seperti kerapuhan, percaya diri, bersikap tenang dan disiplin. Nilai akhlak keluarga guru memberikan nilai seperti menyayangi keluarga, menghargai orang tua dan mentaati orang tua. Nilai akhlak sosial guru memberikan nilai seperti sopan santun, menghargai orang lain dan bersosialisasi.

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai Islami seorang guru sudah melakukan ketiga tahapan. Seperti pada nilai akhlak pribadi guru sudah melakukan ketiga tahapan tersebut dan anak-anak autis sudah bisa menginternalisasikannya dalam kehidupannya. Nilai akhlak keluarga guru sudah bisa melakukan ketiga tahapan tersebut dan anak-anak autis sudah bisa menginternalisasikannya. Pada nilai akhlak sosial guru juga sudah bisa melakukan ketiga tahapan tersebut, namun pada saat bersosialisasi dengan teman, guru sudah melakukan ketiga tahapan sampai pada tahapan trasinternalisasi nilai namun anak-anak autisnya masih belum bisa menginternalisasikannya dalam kehidupannya dalam bersosialisasi dengan teman. Sedangkan pada nilai akhlak terhadap negara yang dikhususkan pada mencintai lingkungan sekitar seorang guru sudah melakukan ketiga proses tahapan tersebut yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Namun untuk akhlak terhadap negara yang diluar dari mencintai lingkungan guru tidak melakukan ketiga tahapan tersebut.

Setelah guru melakukan internalisasi nilai-nilai Islami kepada anak-anak autis terjadinya perubahan. Dalam hal ini peneliti menjadi tiga perubahan pada anak-anak autis. Ketiga perubahan tersebut yaitu perubahan pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Pada ranah kognitif hanya berhasil pada bidang pengetahuan dan pemahaman yang sangat mendasar, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil rapot dari anak-anak autis. Seperti anak-anak autis tahu dan paham akan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Pada ranah afektif anak-anak autis sudah memiliki kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru, anak-anak autis bisa memberikan reaksi yang baik ketika diberikan stimulus dari guru, anak-anak autis sudah memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai Islami yang diajarkan oleh guru, anak-anak autis sudah bisa menerapkannya di lingkungan rumahnya, dan anak-anak autis sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai Islami di kehidupannya. Sedangkan pada ranah

psikomotorik anak-anak autis sudah terbiasa melakukan nilai-nilai Islami dan dapat menginternalisasikannya di kehidupannya. Namun hal ini bisa diinternalisasikan di kehidupannya bukan karena mereka paham dan mengerti akan arti dan makna dari nilai-nilai Islami tersebut karena adanya suatu pembiasaan yang diberikan oleh guru dengan proses yang selalu diulang-ulang.

F. Daftar Pustaka

- Abdurrahman an-Nawawi."Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat. Bandung :Diponegoro.2001.
- Agus Suryana."Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif".Jakarta: Progress. 2004.
- Amirulloh Syarbini."Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah",.Jakarta: as@-prima.2012. 16
- Andri Priyatna."Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Utis)". Jakarta: PT. Gramedia. 2010.
- Bagja Waluyo."Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.Bandung: PT. Setia Purna Inves.2007.
- Basrowi dan Suwandi."Memahami PENELITIAN KUALITATIF".Jakarta: Rineka Cipta.2008.
- Bonny Danuatmaja."Terapi Anak Autis di Rumah".Jakarta :Puapa Swara.2005.
- Dwi Bambang, "Peter L Berger dan Luckman : Eksternalisasi, Objektivitas, Internalisasi", <http://dwibambang.blogspot.com/2012/04/peter-l-berger-dan-luckman.html>, diunduh Rabu 18 Juli 2013.